

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston dalam Sofiatin (2020) isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada seorang investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek sebuah perusahaan. Sinyal ini datang dalam bentuk informasi tentang apa yang dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Dimana teori sinyal menjelaskan mengapa sebuah perusahaan memiliki dorongan eksternal untuk menyediakan informasi laporan keuangan. Alasannya karena terdapat asimetri antara perusahaan dengan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak tentang perusahaan atau prospek masa depannya daripada pihak luar (investor atau kreditor). Untuk mengurangi asimetri, informasi ini dapat dilakukan dengan memberi sebuah isyarat kepada para pihak eksternal berupa pelaporan keuangan yang *kredibel*, yang dapat mengurangi ketidakpastian prospek masa depan sebuah perusahaan (Sofiatin, 2020).

Suganda (2018) menjelaskan bahwa teori sinyal atau *signalling theory* digunakan untuk memahami perilaku manajemen dalam mengkomunikasikan informasi kepada investor, yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam memahami keadaan perusahaan. *Signalling theory* secara umum dapat diartikan sebagai sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada investor, baik sinyal

tersebut berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Informasi yang dimiliki oleh perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak *eksternal* membutuhkan sebuah informasi yang lengkap dan akurat.

Berdasarkan penjelasan diatas, teori sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh pihak perusahaan kepada masyarakat atau seorang investor baik itu berupa isyarat positif maupun negatif. Isyarat atau informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan sangat penting bagi investor, guna mengetahui kondisi terkini dari perusahaan tersebut.

Hubungan teori sinyal / *signalling theory* dengan nilai perusahaan adalah bahwa nilai perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal positif dan begitupun sebaliknya, jika nilai perusahaan buruk maka dapat menjadi sinyal negatif. Hal ini dikarenakan motivasi investor dalam berinvestasi adalah untuk mendapatkan sebuah keuntungan, sehingga perusahaan dengan nilai yang buruk seringkali dihindari oleh investor. Dengan kata lain, investor tidak menginvestasikan uangnya di perusahaan yang tidak memiliki banyak nilai atau yang bernilai tidak baik.

## **2.1.2 Manajemen Keuangan**

### **2.1.2.1 Definisi Manajemen Keuangan**

Menurut Riyanto (2021), manajemen keuangan adalah semua kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan usaha untuk memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang paling rendah dan syarat yang paling menguntungkan serta menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Sementara itu, manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai kegiatan pengelolaan keuangan perusahaan

yang berkaitan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien untuk mencapai tujuan dalam perusahaan (Irfani, 2020).

Sedangkan, Jatmiko (2017) mengatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan pada perusahaan. Tidak hanya itu, tetapi manajemen keuangan juga menjelaskan beberapa keputusan yang harus diambil yaitu keputusan dalam investasi, keputusan dalam pembiayaan ataupun keputusan untuk memenuhi kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan deviden.

Adapun menurut Horne dan Kasmir (2016), mengatakan bahwa manajemen keuangan dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang berhubungan dengan suatu perolehan, pendanaan, dan dalam pengelolaan aktiva, dimana dengan beberapa tujuan menyeluruh.

#### **2.1.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan**

Menurut Suryanto, et all (2021), fungsi utama dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Planning* / Perencanaan Keuangan, dimana meliputi perencanaan arus kas dan laba rugi.
2. *Budgeting* atau Anggaran, perencanaan, penerimaan dan juga pengalokasian anggaran biaya secara efisien dan memaksimalkan dana yang dimiliki.
3. *Controlling* atau Pengendalian Keuangan, dimana hal ini untuk dilakukannya sebuah evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan dalam perusahaan.

4. *Auditing* atau Pemeriksaan Keuangan, hal ini dilakukan untuk audit internal atas keuangan di dalam sebuah perusahaan yang ada agar sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi sebuah penyimpangan.
5. *Reporting* atau Pelaporan Keuangan, yaitu untuk menyediakan atau memberikan suatu laporan informasi tentang kondisi keuangan di sebuah perusahaan dan analisa dalam rasio laporan keuangan tersebut.

Menurut Musthafa (2017), fungsi manajemen keuangan terdiri dari:

a. Fungsi Pengendalian Likuiditas

- 1) Perencanaan aliran kas agar selalu tersedia uang tunai ataupun uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
- 2) Pencarian dana dari luar atau dari dalam perusahaan agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah serta tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
- 3) Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan, seperti perbankan agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi apabila diperlukan perusahaan pada saat-saat tertentu.

b. Fungsi Pengendalian Laba

- 1) Pengendalian biaya untuk menghindari biaya yang tidak perlu untuk dikeluarkan atau pemborosan.
- 2) Penentuan harga agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.

- 3) Perencanaan suatu laba agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.
- 4) Pengukuran biaya kapital dalam teori ini semua kapital atau modal darimana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan, harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut apabila digunakan pada kegiatan yang lain, tentu juga menghasilkan sebuah pendapatan.

c. Fungsi Manajemen

- 1) Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai pengambil keputusan sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Melakukan manajemen terhadap aktiva dan dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan, terutama pada fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

Sementara itu, menurut Sujarweni (2017), setiap perusahaan memiliki manajer keuangan yang memiliki tugas dan juga wewenang dibidang keuangan perusahaan. Dimana manajer keuangan memiliki peranan penting di dalam menangani fungsi-fungsi keungan.

### 2.1.2.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama dari sebuah manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan nilai sebuah perusahaan. Dimana nilai perusahaan dalam hal ini mengacu pada harga yang biasanya dibayar pembeli ketika sebuah perusahaan dijual (Suryanto et al, 2021). Suryanto et al (2021) juga menjelaskan ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

a. Memaksimalkan Keuntungan

Karena ketidakpastian bisnis, manajer keuangan tidak dapat menjamin keuntungan jangka panjang, tetapi jika manajer keuangan tersebut membuat sebuah keputusan keuangan yang tepat dan juga memanfaatkan keuangan perusahaan dengan baik, maka perusahaan tersebut dapat memperoleh hasil maksimal bahkan dalam keuntungan jangka panjang.

b. Menjaga Arus Kas (*Cash Flow*)

Perusahaan harus memiliki arus kas yang sesuai untuk membayar kebutuhan sehari-hari pada perusahaan, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan, sewa, dan lain-lain. Dimana arus kas yang baik pasti akan meningkatkan keberhasilan pada suatu perusahaan.

c. Mempersiapkan Struktur Modal

Manajer keuangan harus dapat menentukan rasio antara pembiayaan sendiri dan juga pembiayaan pinjaman untuk mencapai keseimbangan.

d. Pemanfaatan Keuangan yang Tepat

Seorang manajer keuangan harus dapat memanfaatkan keuangan secara optimal dan perusahaan tidak boleh menginvestasikan keuangan perusahaan pada proyek yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

e. Memaksimalkan Kekayaan

Sebagai manajer keuangan, cobalah untuk memaksimalkan dividen bagi pemegang saham, karena nilai pasar suatu saham berhubungan langsung dengan kinerja sebuah perusahaan.

f. Meningkatkan Efisiensi

Manajemen keuangan berupaya untuk meningkatkan efisiensi semua departemen pada perusahaan. Alokasi keuangan yang tepat secara keseluruhan akan meningkatkan efisiensi di seluruh perusahaan. \*

g. Kelangsungan Hidup Perusahaan

Perusahaan harus mampu bertahan dalam persaingan dunia bisnis saat ini. Manajer keuangan harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan keuangan karena jika salah mengambil sebuah keputusan, perusahaan bisa bangkrut atau merugi.

h. Mengurangi Risiko Operasional

Manajemen keuangan juga mencoba dalam mengurangi sebuah risiko operasional. Dimana terdapat banyak risiko ketidakpastian dalam bisnis, namun seorang manajer keuangan harus bisa mengambil langkah yang tepat agar dapat mengurangi risiko tersebut.

i. Mengurangi Biaya Modal

Manajer keuangan harus dapat merencanakan struktur modal sedemikian rupa agar biaya modal dapat di minimalkan.

### 2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

#### 2.1.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019) analisis laporan keuangan yaitu untuk menjadikan laporan keuangan yang bermakna sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pihak, bahwa analisis laporan keuangan diperlukan. Hasil dari analisis laporan keuangan juga akan memberikan sebuah informasi tentang kelemahan dan kekuatan sebuah perusahaan. Dengan kelemahan dan kekuatannya tersebut, kinerja manajemen akan tergambar dan dijelaskan selama ini.

Harahap (2015) mengatakan bahwa memecah *item* laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan atau bermakna satu sama lain dalam data kuantitatif dan non-kuantitatif untuk memahami gambaran keuangan yang lebih dalam sangat penting dalam membuat keputusan yang tepat.

Sedangkan Munawir (2010) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan termasuk penelaahan atau studi tentang hubungan dan *trend* atau kecenderungan untuk mengetahui kondisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang terlibat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah sebuah proses yang dipertimbangkan dengan baik yang dirancang untuk membantu mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan saat ini dan masa lalu



serta hasil kegiatan, dimana dengan tujuan utamanya yaitu untuk menentukan prediksi yang paling mungkin terkait dengan kondisi dan kinerja masa depan perusahaan pada masa yang akan datang.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis**

Analisis laporan keuangan ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan dan juga manfaat. Menurut Kasmir (2019) tujuan dan manfaat dalam melakukan analisis laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan dalam perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
- 3) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan pada saat ini;
- 4) Untuk melakukan penilaian kerja manajemen ke depan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil ataupun gagal;
- 5) Dimana dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **2.1.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Secara *general*, metode dalam analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi (Kariyoto, 2017), dimana diantaranya yaitu:

a. Metode analisis secara *horizontal* (dinamis)

Analisis yang dilakukan dalam metode ini dengan cara mengkomparasikan *financial statement* untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui *trend* dan kecenderungannya. Metode analisis horizontal ini meliputi:

- 1) Teknik Analisis Perbandingan
- 2) Analisis *Trend (Index)*
- 3) Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
- 4) Analisis Perubahan Keuntungan Kotor

b. Metode analisis *vertical* (statis)

Metode analisis yang dilakukan ini dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu, dimana dengan mengkoprasikan antara pos yang satu dengan pos lainnya, yang terdapat pada laporan keuangan yang sama pada periode yang sama pula. Yang termasuk ke dalam metode ini adalah:

- 1) Teknik Analisis Presentase Perkomponen
- 2) Analisis Rasio
- 3) Analisis Impas

## **2.1.4 Laporan Keuangan**

### **2.1.4.1 Definisi Laporan Keuangan**

Menurut Budiman (2020) laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Kasmir (2019) laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan status keuangan suatu perusahaan saat ini atau untuk jangka waktu tertentu.

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan dalam perusahaan (Hidayat, 2018). Sementara itu, Munawir (2018) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang status dan kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga pelaporan keuangan diharapkan dapat membantu pengguna dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi yang bersifat *financial* / keuangan.

#### **2.1.4.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan sebuah informasi kepada pihak yang membutuhkan terkait kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Menurut Hidayat (2018), tujuan dari laporan keuangan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1) *Screening* (Sarana Informasi)

Analisa ini dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, maka dari itu seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.

2) *Understanding* (Pemahaman)

Analisa yang dilakukan dengan cara mempelajari perusahaan, dimana pada kondisi keuangannya dan bidang usaha serta hasil dari usahanya tersebut.

3) *Forecating* (Peramalan)

Analisa ini juga dapat dilakukan untuk meramalkan kondisi suatu perusahaan pada masa yang akan datang.

#### 4) *Diagnose* (Diagnosis)

Analisa ini memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah, baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam sebuah perusahaan.

#### 5) *Evaluation* (Evaluasi)

Analisa yang digunakan dalam hal ini yaitu untuk menilai serta mengevaluasi kinerja dari perusahaan, termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (No.1, 2019) adalah untuk memberikan sebuah informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pada penggunaan laporan di dalam pembuatan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Hans (2016) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan ketika membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga mencerminkan tanggung jawab dalam manajemen untuk menggunakan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola entitas. Dengan demikian, laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus seperti menentukan nilai yang wajar pada suatu entitas dalam rangka likuidasi suatu entitas atau untuk tujuan *merger* dan *akuisisi*. Juga tidak diarahkan untuk kepentingan pihak tertentu, dimana seperti pemegang saham utama. Dimana pemilik adalah pemegang *instrument* yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

### 2.1.4.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2019) menyatakan bahwa secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1) *Balance Sheet* (Neraca)

*Balance Sheet* atau neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Dimana posisi keuangan yang dimaksud dalam hal ini yaitu posisi jumlah aktiva (harta) dan *passiva* (kewajiban serta ekuitas) suatu perusahaan.

2) *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

*Income Statement* atau laporan laba rugi adalah sebuah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha dari perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dimana selisih antara pendapatan dan biaya tersebut merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan juga jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di dalam perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan juga arus kas keluar di dalam sebuah perusahaan. Dimana arus kas masuk ini berupa sebuah pinjaman ataupun pendapatan dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

Karena laporan ini menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan di dalam sebuah perusahaan, baik itu yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas.

#### 5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang telah disajikan. Dimana laporan ini memberikan sebuah informasi terkait penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya. Serta tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang telah disajikan.

### **2.1.5 Rasio Keuangan**

#### **2.1.5.1 Definisi Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2019) rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan yang dapat dilakukan antara komponen dalam satu laporan keuangan dan antar komponen ataupun antara komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang akan dibandingkan tersebut dapat berupa angka dari satu periode atau angka dari beberapa periode. Tidak hanya itu, tetapi rasio keuangan juga dikatakan sebagai perhitungan rasio yang dibuat dengan menggunakan laporan keuangan sebagai ukuran untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan (Hery, 2016).

## 2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

### A. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) dan Hery (2016) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari sebuah keuntungan atau menghasilkan laba. Dimana rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas, diantaranya yaitu:

#### 1) *Profit Margin on Sales*

*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Terdapat dua *profit margin*, diantaranya yaitu sebagai berikut:

##### a. *Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)*

*Gross profit margin* atau *margin laba kotor* menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019) untuk mencari *margin laba kotor* atau *gross profit margin* yaitu:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

Atau dapat juga dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

b. *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)*

*Net profit margin* atau *margin* laba bersih merupakan suatu ukuran keuntungan dengan cara membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Dimana rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019) rumus untuk mencari *net profit margin* atau *margin* laba bersih yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

Atau dapat juga dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

2) *Return On Assets (ROA)*

Menurut Hery (2017) *Return On Assets* merupakan rasio yang menyatakan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan untuk setiap rupiah dana yang disematkan



dalam total aset. Dimana rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Sumber: Hery (2017)**

### 3) *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hery (2017) *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini dipergunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut ini merupakan rumus yang dipergunakan untuk menghitung *Return On Equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

**Sumber: Hery (2017)**

### 4) *Return On Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2019) *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil penggunaan pada perusahaan terhadap total aktiva. *Return On Investment* juga merupakan ukuran seberapa efektif manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin rendah atau kecil rasio ini, maka akan semakin kurang baik, begitupun sebaliknya. Dimana artinya bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif dari keseluruhan

operasi pada sebuah perusahaan. Dimana rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Investment* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

## B. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) Rasio Likuiditas disebut juga dengan rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa *likuidnya* suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Dimana penilaian tersebut dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Hery (2016) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

### 1) *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2019) *Current Ratio* atau rasio lancar adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya ataupun utang yang akan segera jatuh tempo pada saat akan ditagih secara keseluruhan. Dimana dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersimpan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2019)

rumus yang digunakan untuk mencari *Current Ratio* atau rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Hutang Lancar)}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

## 2) *Quick Ratio*

*Quick Ratio* atau rasio cepat atau bisa juga dikatakan rasio sangat lancar yaitu suatu rasio yang menunjukkan kemampuan pada suatu perusahaan dalam memenuhi ataupun membayar kewajiban atau utang jangka pendek (utang lancar) dengan aset lancar, dimana tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Yaitu artinya dengan membiarkan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal tersebut dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk dicairkan, apabila suatu perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019) rumus yang digunakan untuk mencari *Quick Ratio* atau rasio lancar yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

Sedangkan menurut Hery (2016) *Quick Ratio* merupakan sebuah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan pada perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, dimana dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), dimana hal ini tidak termasuk dalam persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dimana rumus yang digunakan oleh Hery (2016) untuk menghitung *Quick Ratio* yaitu sama dengan rumus yang digunakan oleh Kasmir (2019).

### 3) *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2019) *Cash Ratio* yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia dalam membayar utang. Dimana ketersediaan uang kas tersebut dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas ataupun yang setara dengan kas, seperti tabungan ataupun rekening giro. Rasio ini juga dapat dikatakan sebagai kemampuan sesungguhnya bagi suatu perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

### 4) *Cash Turnover*

*Cash Turnover* atau dikatakan sebagai rasio perputaran kas menurut James O. Gill dalam Kasmir (2019) bahwa rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan dari modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk

membayar suatu tagihan serta untuk membiayai penjualan. Dimana rumus yang dipergunakan untuk menghitung *Cash Turnover* ini sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

5) *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk mengukur ataupun membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja pada perusahaan. Dimana modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2019). Kasmir (2019) juga mengatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

### C. Rasio *Leverage* atau Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019) Rasio *Leverage* atau Solvabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai dengan utang. Artinya seberapa besar baban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Pada arti luas, dikatakan bahwa rasio *leverage* atau solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan pada perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang,

apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Adapun jenis-jenis rasio *Leverage* atau Solvabilitas yaitu:

1) *Debt to Assets Ratio*

*Debt to Assets Ratio* menurut Kasmir (2019) ialah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang menggunakan total aset. Dalam istilah lain seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Menurut Kasmir (2019) rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2019) ialah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan menggunakan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk pada utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini juga berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Kasmir (2019) mengatakan bahwa untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

### 3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

*Long Term Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2019) yaitu rasio antara jangka panjang yang menggunakan modal sendiri. Tujuannya ialah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Dimana rumus yang digunakan untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

### 4) *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* atau disebut juga dengan jumlah kali perolehan bunga menurut Kasmir (2019) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana pendapatan dapat menurun tanpa menghasilkan perusahaan merasa membuat malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Jika perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para *kreditor*. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya, maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari *kreditor*. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju kearah pailit pun semakin besar. Dimana rumus yang digunakan untuk mengitung rasio ini yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Menurut Kasmir (2019) *Fixed Charge Coverage* artinya rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya bahwa rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap yaitu biaya bunga yang ditambah dengan kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Dimana menurut Kasmir (2019) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

#### D. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2017) Rasio Aktivitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pada perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, dimana termasuk untuk mengukur tingkat suatu efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan Kasmir (2019) berpendapat bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Selain itu dapat dikatakan juga bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur



tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan yang ada. Adapun jenis-jenis yang termasuk ke dalam rasio aktivitas ini antara lain:

1) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran Total Aset menurut Kasmir (2019) yaitu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki pada perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva tersebut. Kasmir (2019) juga mengatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Total Aset yaitu:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

2) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran Aset Tetap yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Atau bisa juga dikatakan bahwa untuk mengukur apakah perusahaan tersebut sudah menggunakan kapasitas aset tetap sepenuhnya atau belum. Dimana pada rasio ini, untuk mencarinya yaitu dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aset tetap dalam suatu periode. Kasmir (2019) juga mengatakan bahwa untuk menghitung rasio ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales (Penjualan)}}{\text{Total Fixed Assets (Total Aset Tetap)}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

### 3) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan juga kebijakannya (Prihadi, 2020). Sementara menurut Kasmir (2019) perputaran piutang dikatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut Kasmir (2019) rumus untuk mencari Perputaran Piutang sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

### 4) Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran Sediaan merupakan suatu rasio yang bisa digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) tersebut berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2019). Dimana untuk mengetahui berapa lama persediaan yang ditanam atau diganti dalam satu periode, maka diperlukan pengukuran rasio perputaran persediaan. Dimana rumus yang dapat digunakan untuk menghitungnya yaitu:

$$\text{a) } \text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Sediaan}}$$

**Sumber: James C. Van Home dalam Kasmir (2019)**

$$\text{b) } \text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

**Sumber: J. Fred Weston dalam Kasmir (2019)**

#### 5) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran Modal Kerja menurut Hery (2017) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja pada perusahaan dalam periode tertentu. Dimana dikatakan bahwa seberapa banyak modal kerja yang berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini yaitu dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$a) \text{ Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Aset Lancar}}$$

**Sumber: Hery (2017)**

$$b) \text{ Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

**Sumber: Kasmir (2019)**

#### 2.1.6 Profitabilitas

Menurut Prihadi (2020) Profitabilitas adalah sebuah kemampuan untuk menghasilkan suatu laba. Sementara itu, Kasmir (2019) mengatakan bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Tidak hanya itu, tetapi rasio ini juga mengukur efektivitas manajemen dalam sebuah perusahaan. Dimana hal ini dibuktikan dengan keuntungan yang dihasilkan dari pendapatan di dalam suatu investasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memproaksikan rasio profitabilitas dengan *Return On Equity* (ROE). Menurut Hery (2018) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi pada aset untuk menghasilkan sebuah laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan dari setiap satu rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Hery (2018) mengatakan bahwa unuk menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

**Sumber: Hery (2018)**

### 2.1.7 Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) Rasio Likuiditas disebut juga dengan rasio modal kerja yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di dalam neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Dimana penilaian tersebut dapat dilakukan dengan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas dalam perusahaan dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Fahmi (2017) Rasio Likuiditas adalah sebuah ukuran kemampuan dalam perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas ini penting karena jika sebuah perusahaan gagal membayar utang jangka pendeknya, maka dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan atau penurunan minat investor.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator pengukuran atau memproaksikan rasio likuiditas dengan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* adalah

sebuah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo saat akan ditagih secara keseluruhan. Dimana dengan kata lain, seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (Kasmir, 2019). Sementara itu, menurut Hanafi dan Halim (2018) mengatakan bahwa *current ratio* yaitu rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang yang ada. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak kas yang dimiliki oleh perusahaan, ditambah dengan aset yang dapat direalisasikan dalam waktu satu tahun, relatif terhadap jumlah hutang yang jatuh tempo pada tanggal tertentu dalam waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun) di dalam neraca. Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* menurut Kasmir (2019) dan Horn dan Watchowic (2012) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Hutang Lancar)}}$$

**Sumber: Kasmir (2019) dan Horn dan Watchowic (2012)**

### 2.1.8 Leverage

Menurut Kasmir (2019) dan Hery (2018) Rasio *Leverage* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset pada perusahaan didanai dengan utang. Dengan kata lain, seberapa besar beban utang yang ditanggung atau diambil oleh perusahaan untuk memenuhi asetnya. Sementara itu, Fahmi (2017) mengatakan bahwa Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Dimana penggunaan utang yang terlalu banyak dapat membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan masuk ke dalam

kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjerat utang yang terlalu tinggi dan kesulitan keluar dari beban utang. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan seberapa banyak utang yang layak untuk diambil dan sumber dana apa saja yang tersedia untuk melunasinya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator atau memproaksikan rasio *leverage* ini dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas terhadap penciptaan laba bersih. Dimana dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang digunakan setiap dana rupiah yang tertanam dalam total ekuitas atau modal sendiri (Hery, 2018). Sedangkan menurut Kasmir (2018) *debt to equity ratio* adalah rasio modal milik sendiri untuk mengukur laba bersih setelah pajak. Dimana rasio ini untuk menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat dan begitupun sebaliknya. Kasmir (2018) mengemukakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

**Sumber: Kasmir (2018)**

## **2.1.9 Nilai Perusahaan**

### **2.1.9.1 Definisi Nilai Perusahaan**

Menurut Indrarini (2019) Nilai Perusahaan adalah sebuah persepsi investor tentang seberapa sukses manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang

dipercayakan kepadanya, yang mana seringkali dikaitkan oleh harga saham. Nilai perusahaan juga dikatakan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Karena nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi tersebut menunjukkan kemakmuran pemegang sahamnya juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari sebuah saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, serta manajemen aset (Husnan dalam Riska, 2018).

Adapun menurut Hery (2017) mendefinisikan bahwa Nilai Perusahaan adalah suatu keadaan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan melalui perjalanan beberapa tahun kegiatan sejak awal berdirinya hingga saat ini, dimana sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Sementara itu, menurut Purnaya (2016) mendefinisikan bahwa Nilai Perusahaan yaitu sama dengan nilai saham (dimana jumlah saham tersebut dikalikan dengan nilai pasar per saham) ditambah dengan nilai pasar utang. Namun, jika jumlah uang tetap konstan, setiap kenaikan nilai saham sendiri akan meningkatkan nilai perusahaan. Dimana hal ini, peningkatan nilai suatu perusahaan identik dengan peningkatan harga saham.

### 2.1.9.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Indarini (2019) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya yaitu:

a) Saham

Saham artinya permodalan atau perseroan yang didapat, yang mana berasal dari para investor. Saham juga sebagai modal utama atau *primer* perusahaan yang berperan penting pada pendirian dan juga operasional perusahaan secara umum. Faktor ini merupakan hal utama yang mempengaruhi nilai perusahaan karena perkembangan dan keberhasilan perusahaan di pasar dapat bergantung pada besaran modal yang didapat dari tiap lembar saham yang terjual.

b) Pertumbuhan Perusahaan

Perkembangan perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh saham ataupun permodalan umum pada perusahaan. Lebih dari itu, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan dapat bertumbuh dan bersaing secara dinamis dari waktu ke waktu, bisa dimungkinkan nilai perusahaan juga akan ikut bertumbuh.

c) Kebijakan Utang

Secara khusus, kebijakan utang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan, dimana khususnya terkait dengan *book value* atau pencatatan keuangan pada perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaannya, maka perusahaan tersebut harus menentukan kebijakan



utang yang tetap, yang mana nantinya dapat diatasi atau memiliki rasio dengan profitabilitas yang tinggi pada tahap pembayarannya.

d) Kebijakan Dividen

Pada kebijakan dividen ini, nilai perusahaan akan semakin baik jika investor atau para pemodal mendapatkan kesejahteraan dari dividen perusahaan. Dividen ataupun besaran pendapatan perusahaan yang dibagikan pada pemilik saham menjadi penting untuk dirasionalisasikan setiap tahunnya. Dimana hal ini dilakukan agar terjadi proses ketidakseimbangan antara kesejahteraan investor dengan stabilitas finansial perusahaan.

e) Skala Perusahaan

Pada skala perusahaan atau *company size* juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan secara khusus. Dimana skala perusahaan masuk dalam indikator yang dipaakai dalam penentuan nilai perusahaan karena ukuran dapat menentukan besaran uang yang tersebar dalam sebuah perusahaan. Berbagai kebutuhan untuk memenuhi skala dalam perusahaan, dapat membebani finansial perusahaan yang ada sekaligus meningkatkan okupasi pada pasar.

f) Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Laba

Faktor terakhir pada nilai perusahaan dan yang paling penting yaitu kemampuannya dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Setiap perusahaan harus memiliki prioritas yang tinggi pada peningkatan laba perusahaan. Selain itu, laba yang telah didapat dalam satu periode operasional perusahaan juga

dituntut untuk mampu lebih besar daripada besaran pembiayaan operasional perusahaan dalam waktu yang sama.

### 2.1.9.3 Indikator Nilai Perusahaan

Rasio-rasio penilaian pada perusahaan yaitu ukuran dari perusahaan yang paling menyeluruh untuk menilai atau menginterpretasikan kinerja sebuah perusahaan, hal ini dikarenakan dapat mencerminkan pengaruh gabungan dari hasil pengembalian dan risiko (Weston dan Copeland dalam Romadhani et all, 2020). Dalam hal ini, terdapat 3 rasio yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan, diantaranya yaitu:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* atau rasio harga terhadap laba ialah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Dimana bagi para investor, semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan akan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan. Bagi perusahaan sendiri, rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah harga saham perusahaan masih tergolong wajar secara perhitungan dan bukan merupakan perkiraan semata (Weston dan Copeland dalam Romadhani et all, 2020). Weston dan Copeland dalam Romadhani (2020) mengemukakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

**Sumber: Weston dan Copeland dalam Romadhani (2020)**

b. *Price to Book Value* (PBV)

Perusahaan yang memiliki manajemen yang baik, maka diharapkan nilai PBV pada perusahaan setidaknya sama dengan 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*) dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga saham tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya (*undervalued*) (Sugiyono dalam Indrarini, 2019). Menurut Brigham dan Daves (2018) *Price to Book Value* adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh investor saat memutuskan saham mana yang akan dibeli. Jika harga saham tersebut terus meningkat, maka nilai sebuah perusahaan dapat memberikan keuntungan terbesar bagi pemegang saham. Semakin tinggi harga saham tersebut, maka akan semakin tinggi pula keuntungan bagi pemegang saham. Brigham dan Daves (2018) mengemukakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

**Sumber: Brigham dan Daves (2018)**

Dimana nilai buku saham dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Nilai\ Buku\ Saham = \frac{Total\ Ekuitas}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

**Sumber: Brigham dan Daves (2018)**

c. *Tobin's Q*

*Tobin's Q* yaitu suatu nilai pasar dari sebuah perusahaan, dimana dilakukan dengan cara membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di

pasar keuangan dengan nilai penggantian suatu aset perusahaan. Perusahaan dengan *tobin's q* tinggi atau  $q > 1,00$  mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, serta memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dan mengindikasikan manajemen yang dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini, yaitu:

$$Tobin's Q = \frac{(MVE) + Book Value of Liabilities}{Book Value of Total Assets}$$

**Sumber: Rajaguguk, et al. (2019)**

Dimana *Market Value of Equity (MVE)* dapat dihitung berdasarkan rumus:

$$MVE = Stock Price \times Number of Outstanding Shares$$

**Sumber: Rajaguguk, et al. (2019)**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator pengukuran nilai perusahaan dengan *Price to Book Value*, alasannya karena indikator ini dapat menggambarkan seberapa besar harga atau nilai pasar mengahrgai sebuah nilai buku pada saham suatu perusahaan dan secara tidak langsung pun, rasio ini memberikan pengaruh terhadap harga sebuah saham.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Sumber Penelitian (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Made Olivia Dwi Putri et al, 2021) <i>The Effect Of Liquidity and Profitability On Firm Value Mediated By Dividend Policy.</i>	<i>Liquidity</i> (X1) <i>Profitability</i> (X2) <i>Firm Value</i> (Y) <i>Dividend Policy</i> (Z)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>purposive sampling</i> dengan teknik analisis jalur dengan alat analisis berupa <i>software SPSS</i> .	a) Likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan. b) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. c) Kebijakan dividen tidak mampu memediasi likuiditas dan profitabilitas pada nilai perusahaan.
2.	(Yuliani et al, 2020) <i>Effect of Current Ratio and Debt to Equity on Price to Book Value with Return on Equity as Intervening Variable in the Consumer Goods Industry Sector in Companies Listed on the IDX in the</i>	Current Ratio (X1) <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2) Price to Book Value (Y) Return on Equity (Z)	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur koefisien ddeterminasi, uji <i>direct effect</i> dan <i>indirect effect</i> . Sifat Penelitian yang digunakan	a) <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> . b) <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> . c) <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Equity</i> . d) <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> melalui <i>Return on Equity</i> sebagai variabel <i>intervening</i> .

No	Sumber Penelitian (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Period 2016-2018.</i>		dalam penelitian ini adalah hubungan sebab akibat dan dengan teknik <i>Purposive Sampling.</i>	e) <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> melalui <i>Return on Equity</i> sebagai variabel <i>intervening.</i>
3.	Buono Aji Santoso et al, 2022) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Pertumbuhan Perusahaan (X4) Nilai Perusahaan (Y)	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan <i>statistic software Eviews 10.</i>	a) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. b) Secara bersamaan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan.
4.	(Maychael et al, 2022) Peran Manajemen Risiko Dalam Memoderasi Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.	Profitabilitas (X1) Solvabilitas (X2) Likuiditas (X3) Manajemen Risiko (X4) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Data Panel menggunakan	a) Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. b) Manajemen Risiko tidak memoderasi Profitabilitas terhadap nilai perusahaan. c) Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, d) Manajemen Risiko tidak Solvabilitas moderat pada nilai perusahaan

No	Sumber Penelitian (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
			aplikasi Eviews versi 12.	e) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. f) Manajemen Risiko memoderasi Likuiditas pada nilai perusahaan.
5.	(Candra Kurnia Saputri et al, 2021) Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan.	Profitabilitas (X1) Pertumbuhan Perusahaan (X2) Likuiditas (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda.	a) Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. b) Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. c) Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. d) Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	(Martonius Nduru et al, 2020) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2017.	Likuiditas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Profitabilitas (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda.	a) Secara simultan nilai perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas. b) Nilai perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh <i>Leverage</i> . c) Nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh Likuiditas. d) Secara parsial, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.



No	Sumber Penelitian (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
				e) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. f) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	(Rizky Adhitya Nugraha et al, 2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Likuiditas (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Nilai Perusahaan (Y)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda dengan alat analisis <i>software</i> berupa <i>Eviews</i> .	a) Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. b) <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. c) Likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. d) Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	(M. Yusril Mauludi, 2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Yang	Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Likuiditas (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda dengan alat bantu <i>software</i>	a) Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. b) <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. c) Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. d) Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas



No	Sumber Penelitian (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Terdaftar di BEI.		<i>computer</i> SPSS 20.	berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.
9.	(Siti Aisyah et al, 2019) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan <i>Firm Size</i> Terhadap Nilai Perusahaan.	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) <i>Leverage</i> (X3) <i>Firm Size</i> (X4) Nilai Perusahaan (Y)	Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan alat analisis berupa SPSS 21.	a) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. b) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. c) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. d) <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
10.	(Fakhrana Oktaviarni et al, 2019) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor <i>Real Estate</i> , Properti, dan Kontruksi Bangunan Yang	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) <i>Leverage</i> (X3) Kebijakan Dividen (X4) Ukuran Perusahaan (X5) Nilai Perusahaan (Y)	Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda.	a) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. b) Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. c) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. d) Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. e) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

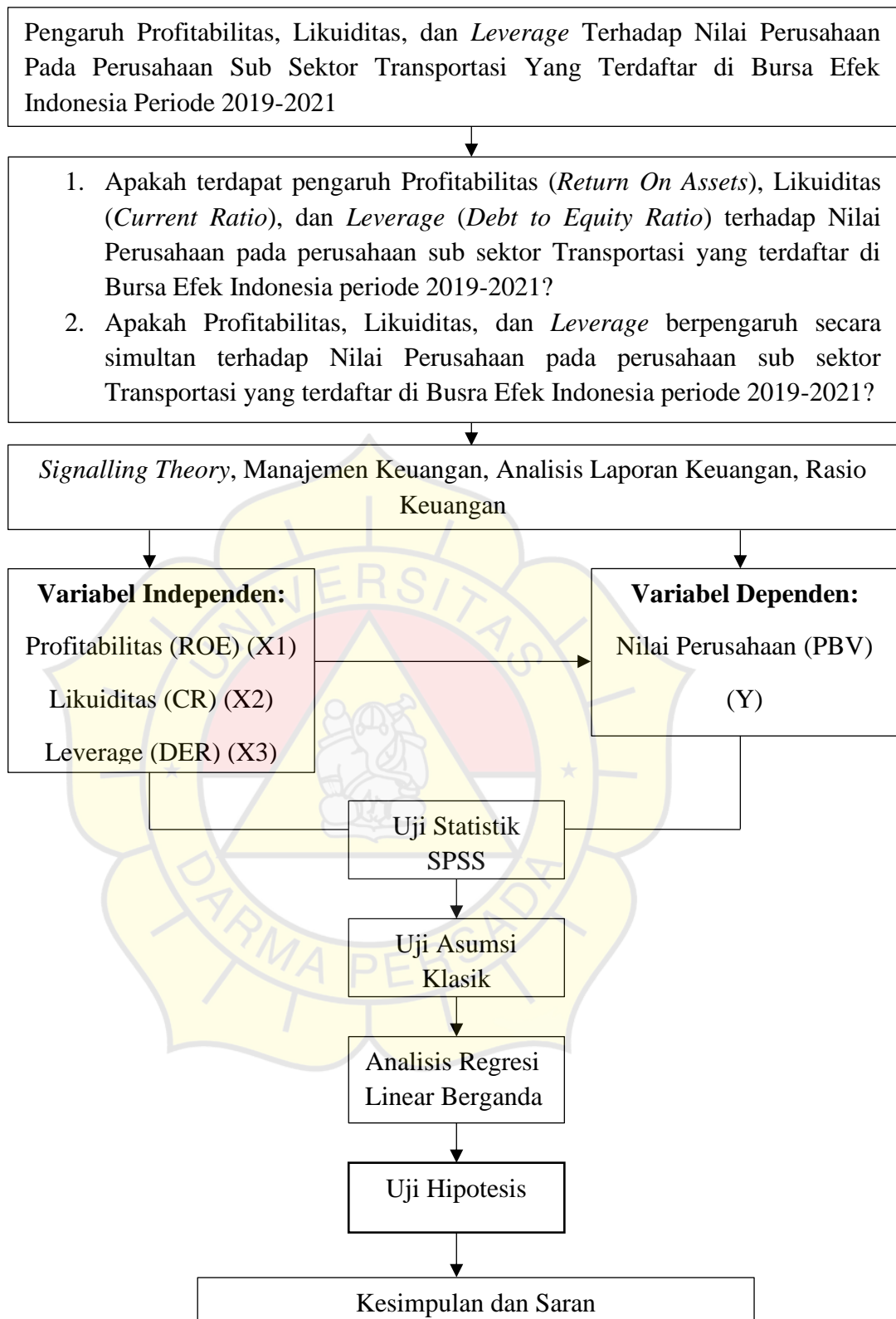
No	Sumber Penelitian (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016.			
11.	(Devi Dean Ayu Wardhany et al, 2019) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang terdaftar Dalam LQ45 Periode 2015-2018.	Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda.	a) Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. b) <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan c) Ukuran Perusahaan bernilai positif, tetapi tidak signifikan pada nilai perusahaan.
12.	(Fiana Ayu Khansa, 2019) Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> di BEI.	<i>Leverage</i> (X1) Likuiditas (X2) Profitabilitas (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji Kelayakan Model, dan Uji Hipotesis dengan menggunakan alat analisis berupa SPSS 22.	a) <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. b) Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. c) <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.
13.	(Azlin Shakila Putri, 2021)	<i>Intellectual Capital</i> (X1)	Metode analisis yang	a) <i>Intellectual Capital</i> , <i>Leverage</i> , dan

No	Sumber Penelitian (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Leverage</i> (X2) Profitabilitas (X3) Likuiditas (X4) Nilai Perusahaan (Y)	digunakan yaitu Regresi Data Panel dengan menggunakan <i>Eviews</i> .	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. b) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
14.	(Dedi Rossidi, 2018) Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI.	<i>Leverage</i> (X1) Profitabilitas (X2) Nilai Perusahaan (Y)	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode verifikatif. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda.	a) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. b) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Sumber Penelitian (Nama, Tahun, dan Judul)	Variabel	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
15.	(Fitri Dwi Jayanti, 2018) Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Profitabilitas (X1) Struktur Modal (X2) Likuiditas (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Nilai Perusahaan (Y)	Teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda.	a) Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. b) Struktur Modal dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Berikut ini merupakan kerangka berpikir yang dituangkan dalam model penelitian yang disajikan oleh peneliti berupa gambar, sebagai berikut:

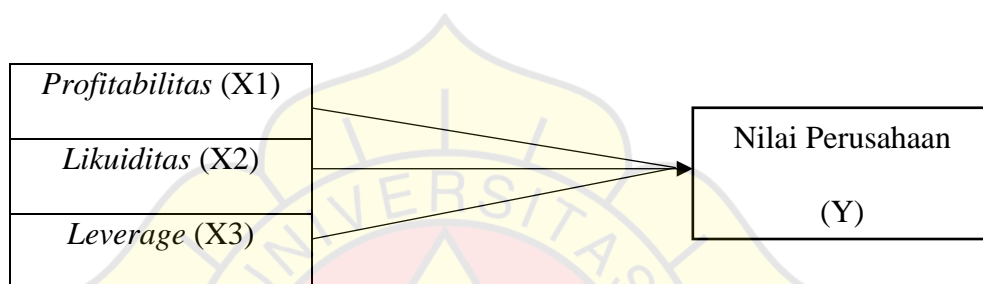


**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Sumber: Diolah Oleh Penulis 2022

## 2.4 Paradigma Penelitian

Dari kerangka hubungan variabel diatas, maka dapat dilihat pengaruh dari masing-masing variabel *independen* (variabel bebas) dan variabel *dependen* (variabel terikat), dimana dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian dibawah ini:



**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**

Sumber: Dibuat oleh Penulis 2022

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis yaitu dalam rumusan masalah dan kerangka berpikir. Berikut hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian Saputri dan Giovani (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, et al.

(2019) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauludi (2020) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang digunakan yaitu:

**H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.**

## 2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian Nugraha dan Alfarisi (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauludi (2020) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu hasil yang ditunjukkan oleh penelitian Oktaviarni, et al. (2019) menunjukkan bahwa likuiditas pada sebuah perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang digunakan yaitu:

**H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.**

## 3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian Utama (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *leverage* terhadap nilai perusahaan. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, et al (2020) yang juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nduru, et al (2020)

yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang digunakan yaitu:

**H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

